

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menghubungkan hubungan *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan hubungan keagenan timbul ketika terdapat kontrak suatu pihak (*principal*) yang terlibat dengan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa sesuai dengan kepentingan prinsipal. Dalam suatu korporasi, *principal* adalah pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer. Berdasarkan kontrak, *principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2011), *principal* dan *agent* memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. *Agent* diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut.

Hubungan *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan konflik keagenan. Gilson dan Gordon (2003) mengungkapkan masalah keagenan memiliki dua sisi, yaitu masalah keagenan klasik antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer); dan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham nonpengendali. Menurut Villalonga dan Amit (2006), masalah keagenan antara pemegang saham dan manajer disebut dengan *Agency Problem I*,

sedangkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham nonpengendali disebut dengan *Agency Problem II*.

2.2. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Ada 2 karakter struktur kepemilikan perusahaan yaitu kepemilikan yang menyebar (*dispersed ownership*) dan kepemilikan yang terkonsentrasi (Pratama, 2013).

2.2.1. Struktur Kepemilikan Tersebar

Perusahaan dengan kepemilikan yang menyebar akan cenderung memberikan imbalan yang lebih besar pada pihak manajemen dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi (Pratama, 2013). Dikatakan tersebar karena saham dimiliki oleh banyak pihak dalam presentasi yang kecil sehingga hak kendali perusahaan berada di tangan manajemen. Struktur kepemilikan tersebar biasanya terjadi di negara-negara *common law* yaitu negara dengan perlindungan hukum yang cukup baik terhadap investor. Struktur kepemilikan tersebar banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan di Inggris dan Amerika Serikat.

Konflik keagenan antara manajer dan pemilik saham sering terjadi pada perusahaan-perusahaan dengan struktur kepemilikan tersebar. Jenis konflik ini disebut dengan *Agency Problem I* (Vilallonga dan Amit, 2006). Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham menyebabkan terjadinya konflik.

Selain itu, pemegang saham tersebar tidak memegang saham yang cukup untuk mengambil tindakan memantau manajer perusahaan. Kedua belah pihak bekerja dalam kepentingan terbaik mereka sendiri.

2.2.2. Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi akan timbul dua kelompok pemegang saham yaitu pemilik mayoritas yang mengendalikan perusahaan (*controlling interest*) dan pemilik minoritas (*minority interest*). Struktur kepemilikan terkonsentrasi biasanya terjadi pada negara yang menganut *civil law* yaitu negara dengan perlindungan hukum yang lemah terhadap investornya.

Agency Problem II banyak ditemukan pada perusahaan terkonsentrasi, prinsipal adalah pemegang saham pengendali dan agen adalah pemegang saham non pengendali. Ketika pemegang saham memiliki kontrol mayoritas perusahaan, pemegang saham memiliki kesempatan untuk membuat keputusan yang menguntungkan mereka sendiri (Shleifer dan Fishny, 1997).

2.3. Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan saham oleh individu maupun perusahaan yang bukan publik (Faccio dan Lang, 2002). Kepemilikan keluarga didefinisikan sebagai kepemilikan dari individu dan kepemilikan dari perusahaan tertutup (di atas 5%), yang bukan perusahaan publik, negara, ataupun institusi keuangan (La Porta *et al.*, 1998). Dengan pisah batas hak kontrol 10%, keluarga adalah pemegang saham pengendali paling dominan (Claessens *et al.*, 2000; Siregar, 2007; dan Sanjaya, 2010).

Claessens *et al.* (2000) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan di sembilan negara Asia menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Asia mempunyai struktur kepemilikan keluarga. Perusahaan ini umumnya dimiliki secara mayoritas oleh keluarga tertentu atau kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada keluarga tertentu. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga biasanya terlihat dari adanya anggota keluarga yang memiliki jabatan di jajaran *top management* perusahaan.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga merupakan mayoritas jenis perusahaan di Indonesia. Lebih dari setengah proporsi perusahaan-perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga (Carney dan Child, 2013). Siregar (2007) menunjukkan bahwa pengendali utama pada 56% perusahaan adalah keluarga. Penelitian Sanjaya (2010) juga menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali yang paling banyak pada perusahaan manufaktur di Indonesia adalah keluarga.

2.3.1. Pengaruh Positif Kepemilikan Keluarga

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa perusahaan keluarga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *agency problem*, hal ini bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan *agency cost*. Kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi akan menambah nilai perusahaan tersebut dengan cara menghilangkan konflik antara pemegang saham dan manajer. Masalah keagenan dapat ditekan karena tidak terjadi konflik antara manajemen dan pemilik perusahaan, karena pengambilan keputusan dan kontrol dilakukan oleh agen yang sama yaitu keluarga.

Menurut Demsetz dan Lehn (1985) perusahaan yang dimiliki oleh keluarga pendirinya biasanya keluarga tersebut menginvestasikan hampir seluruh harta kekayaannya dalam perusahaan tanpa melakukan diversifikasi di perusahaan lain. Akibat dari investasi tersebut, keluarga sebagai investor yang menjadi sangat peduli bagi kelangsungan perusahaan dengan lebih memonitor kinerja perusahaan.

Perusahaan keluarga cenderung akan mewariskan pengalaman dan pengetahuan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Perusahaan keluarga cenderung akan lebih berkembang karena ada rasa kepemilikan yang tinggi, sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan. Mayoritas perusahaan keluarga memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan lainnya (Anderson dan Reeb, 2003).

2.3.2. Pengaruh Negatif Kepemilikan Keluarga

Selain memiliki pengaruh positif, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga juga memiliki pengaruh negatif bagi perusahaan. Keluarga yang menguasai perusahaan cenderung untuk memilih atau menunjuk anggota keluarga lainnya untuk menjabat di jajaran manajemen perusahaan. Menurut Schulze *et al.* (2003), anak laki-laki, anak perempuan, menantu, dan kerabat lain, yang mungkin tidak kompeten, dapat ditunjuk sebagai pimpinan. Hal ini mengakibatkan perusahaan dapat dipimpin oleh orang-orang yang tidak mengerti bisnis, sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila anggota keluarga yang menjabat posisi manajemen memiliki kinerja yang buruk, manajemen akan menjadi kurang

disiplin saat menggunakan kebebasannya menggunakan kebijakan akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pelaporan laba.

Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi pada keluarga biasanya akan terjadi penggabungan antara fungsi manajemen dan kontrol pada perusahaan. Fama dan Jensen (1983) mengungkapkan bahwa ketika terjadi kombinasi antara manajemen dan kontrol oleh keluarga, maka dapat terjadi pengambilan keputusan investasi yang tidak optimal. Keputusan investasi yang tidak optimal hanya akan menguntungkan pihak keluarga, tetapi merugikan pihak pemegang saham minoritas karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua jenis pemegang saham.

2.4. Kualitas Laba

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Suwardjono (2005) menyatakan laba merupakan elemen yang cukup kaya (komprehensif) untuk mempresentasikan kinerja suatu entitas secara keseluruhan. Laba diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan. Kualitas laba yang baik digunakan sebagai penentu pengambilan keputusan investor. Rendahnya kualitas laba bisa berakibat kesalahan pada pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan sedikit atau tidak dipengaruhi oleh manajemen laba yang disebabkan dari penerapan konsep akrual dalam akuntansi (Grahita, 2001 dalam Jang dan Siagian, 2007). Kualitas laba menunjuk pada seberapa cepat dan tepat laba yang dilaporkan mengungkapkan laba sesungguhnya. Semakin tinggi kualitas laba, maka semakin cepat dan tepat laba yang dilaporkan menyampaikan nilai sekarang dari dividen yang diharapkan (Jang dan Siagian, 2007)

2.5. Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba pada penelitian ini diukur berdasarkan nilai *discretionary accruals* (DA) yang dirumuskan oleh Jones (1991). Model Jones berfokus pada akrual total sebagai sumber manipulasi. Tidak semua perubahan akrual berasal dari diskresi manajemen. Ada juga perubahan akrual yang berasal dari perubahan kondisi ekonomik perusahaan, misalnya perubahan penjualan, akan berpengaruh pada jumlah akrual terkait. Ini berarti usaha untuk menguji manipulasi laba melalui akrual perlu mempertimbangkan perubahan kondisi ekonomik perusahaan yang dapat mempengaruhi akrual ketika mengestimasi DA. Jones (1991) berusaha mengontrol perubahan kondisi tersebut dengan memasukkan variabel perubahan pendapatan dan *gross property, plant, and equipment* (PPE) ke dalam model.

Kualitas laba dilihat dari nilai DA, semakin tinggi DA mencerminkan adanya tindakan manajemen laba yang tinggi, sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila nilai DA semakin rendah, maka tindakan manajemen laba juga semakin rendah, sehingga kualitas laba menjadi tinggi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
1	An dan Naughton, 2015	Independen: Kepemilikan keluarga Dependen: Kualitas laba dan nilai perusahaan	Perusahaan yang listing di Korean Stock Exchange (KSE)	Kepemilikan keluarga yang tinggi meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan
2.	Putri, 2012	Independen: Kepemilikan keluarga Dependen: Kualitas Laba	Perusahaan nonkeuangan di Asia dan Australia	Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba
3.	Sanchez <i>et al.</i> , 2007	Independen: Kontrol keluarga Dependen: Kualitas laba	Perusahaan nonkeuangan yang listing di Spanyol <i>Stock Market</i>	Perusahaan keluarga menunjukkan kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan nonkeluarga

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga memiliki pengaruh positif dan pengaruh negatif bagi perusahaan. Keluarga sebagai investor jangka panjang dan pemilik perusahaan memiliki insentif untuk memonitor manajer dalam menjaga kekayaan mereka. Kepemilikan keluarga dapat mengawasi kepentingan oportunistik manajer dengan menempatkan anggota keluarga mereka di posisi manajer, sehingga manajer dapat berperilaku sesuai dengan keinginan

keluarga, yaitu mempertahankan kinerja perusahaan dengan tidak melakukan manipulasi laba.

Pengaruh negatif dari struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga, yaitu saat penunjukkan anggota keluarga yang mungkin sebenarnya kurang kompeten untuk menjalankan usaha bisnis. Apabila keluarga gagal untuk mendisiplinkan keluarga yang kinerjanya buruk, maka dapat membahayakan kinerja perusahaan (Schulze *et al.*, 2003). Perusahaan dengan manajemen yang kinerjanya buruk akan menjadi kurang disiplin saat menggunakan kebebasannya dalam menggunakan kebijakan akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pelaporan laba. Hal itu dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Secara khusus, pemegang saham pengendali keluarga di negara-negara Asia cenderung mengambil keuntungan dari fleksibilitas dan kebijaksanaan atas pilihan akuntansi untuk mendistorsi kebenaran kinerja laba perusahaan (Fan dan Wong, 2002)

Di sisi lain, keluarga yang mengendalikan perusahaan umumnya tidak bersedia kehilangan kontrol mereka dari perusahaan, karena ingin mewariskan perusahaan kepada keturunan mereka (Anderson dan Reeb, 2003). Perusahaan kepemilikan keluarga akan cenderung memiliki kinerja yang baik untuk dapat memaksimalkan laba dari perusahaan, karena keluarga sebagai pemilik perusahaan menginginkan perusahaannya dapat bertahan lama. Terbukti bahwa di Indonesia perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga masih cukup mendominasi hingga saat ini. Perusahaan keluarga yang ada di Indonesia adalah sebesar 57,3 persen dari perusahaan-perusahaan yang ada (Carney dan Child, 2013).

Perusahaan dengan kinerja yang baik diharapkan akan menghasilkan laba perusahaan yang semakin meningkat. Adanya laba yang semakin meningkat ini menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba. Jika tidak terdapat manipulasi laba pada perusahaan, maka dapat dikatakan kualitas laba perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan An dan Noughton (2015), yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tinggi akan meningkatkan kualitas laba. Penelitian Sanchez *et al.* (2007) juga menunjukkan bahwa perusahaan keluarga menunjukkan kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan nonkeluarga. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Ha : Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas laba.